

Peran Guru Kelas dalam Perkembangan Keterampilan Sosial Emosional Siswa

Nur Diana¹, Siti Nurhaliza², Nurin Nafiza³, Novira^{4*},

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean

*Corresponding Author: nopilaapila@gmail.com

Article History

Received: 12-12-2025

Accepted: 03-07-2026

Published: 21-07-2026

Keywords:

Teacher's Role, Social and Emotional Development, Early Childhood.

Kata Kunci:

Peran Guru, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Abstract:

Social and emotional development is an important aspect of children's growth and development and reflects developmental outcomes achieved through learning experiences at home, with peers, and at school. In children's social and emotional development, teachers play a crucial role in supporting and facilitating their development in the school environment. This study aims to determine strategies for improving children's social and emotional skills at UPT SD Negeri 359 Gresik, Suwari Village, and to examine how teachers serve as role models in learning social and emotional skills. This study employed a qualitative research method using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, while the validity of the data sources was established through triangulation. The findings indicate that teachers play a very important role not only as educators but also in supporting children's social and emotional development. Teachers perform various roles, including as leaders, motivators, educators, supervisors, and mentors. By carrying out these roles effectively, teachers can positively influence students' academic, social, and emotional development while also contributing to the formation of students' character. Therefore, the effective involvement of teachers in supporting social and emotional development can help foster students' character and prepare them for a better future.

Abstrak:

Perkembangan sosial dan emosional penting dalam tumbuh kembang anak dan merupakan hasil perkembangan yang dicapai selama belajar di rumah, bersama teman, dan di sekolah. Dalam perkembangan sosial emosional anak, guru memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan keterampilan sosial emosional di UPT SD Negeri 359 Gresik Desa Suwari dan mempelajari bagaimana guru menjadi role model dalam pembelajaran keterampilan sosial dan emosional di UPT SD Negeri 359 Gresik Desa Suwari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik purposive sampling, teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan data dokumenter. Analisis data menggunakan metode Milles dan Huberman, keabsahan sumber data menggunakan metode triangulasi Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh, di UPT SD Negeri 359 Gresik Desa Suwari, Guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya itu saja sebagai guru tetapi juga dalam perkembangan sosial-emosional anak. Kita dapat menyimpulkan bahwa memang demikian adanya. serta guru sebagai pemimpin, motivator, pendidik, pengawas, dan pembimbing. Dengan menjalankan peran tersebut secara efektif, guru dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial emosional siswa serta membentuk karakter siswa untuk masa depan yang lebih baik

PENDAHULUAN

Emosi sosial pada masa kanak-kanak adalah proses dimana anak belajar berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan lebih mengontrol emosinya sendiri berdasarkan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi tersebut. Emosi sosial anak secara bertahap terbentuk melalui proses penguatan dan pemodelan. Menurut Martinko, pada tahap perkembangan ini, peristiwa juga dapat dipahami sebagai struktur dan proses sosio-emosional, seperti citra diri, norma, dan tujuan pembentukan nilai. Hal ini ditandai dengan adanya proyek yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan sosial dalam kerangka perilaku dalam situasi sosial tertentu. Proses perkembangan sosial menjadi perilaku sosial apabila terjadi proses perhatian, proses ingatan, proses reproduksi motorik, proses menunjang dan mengamati motivasi dan spontanitas anak (Shamsuddin, 2014).

Penelitian Nurjana yang berjudul “Perkembangan Kecerdasan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini Melalui Keteladanan” menjelaskan bagaimana mengembangkan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini dan menjelaskan tentang perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial dan emosional serta menjelaskan bagaimana mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional. Pada anak usia dini melalui keteladanan. Hasilnya keteladanan dalam beribadah, interaksi dengan orang lain, pekerjaan dan penyelesaian masalah, cara berpakaian, gaya hidup, Bagaimana belajar bagaimana bereaksi terhadap lingkungan dan banyak hal lainnya. Bedanya dengan penulis, penelitian ini mengumpulkan information dari berbagai literatur (Rasyid, Harun dkk, 2009).

Perkembangan emosi berkaitan dengan kemampuan memahami apa yang dikaitkan dengan emosi seseorang, seperti kebahagiaan, kesedihan, kemandirian, dan pengendalian diri. Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan yang mempengaruhi hubungan dan interaksi dengan orang lain melalui emosi. Apa yang diungkapkan orang kepada orang lain, entah itu bahagia atau sedih. Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini meliputi keterampilan dan kemampuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tentang lingkungan, pembelajaran tentang alam, pembelajaran tentang lingkungan sosial dan peran masyarakat, serta kemampuan mengenali keberagaman masyarakat hasil. Perkembangan sosioemosional dapat dikatakan mencakup perkembangan yang berkaitan dengan emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal (Safuddin, 2016).

Tahapan Perkembangan Emosi pada Anak Usia Dini Perkembangan emosi pada anak usia dini diawali dengan peralihan menuju taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini. Perkembangan emosi dan intelektual biasanya berjalan seiring dengan perkembangan keterampilan sosial anak.

Interaksi antara anak dan orang dewasa di sekitarnya menciptakan kesehatan mental. Beberapa anak merespons dengan sangat baik terhadap situasi sosial yang berbeda. Interaksi membantu anak mengembangkan emosi yang kuat (Suyadi, 2010).

Dalam kamus bahasa Indonesia, peran dianggap sebagai pemegang pimpinan yang utama. Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru perlu bertanggung jawab terhadap hasil kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki peran penting dalam membimbing kemajuan peserta didik mencapai tujuan hidup dengan maksimal. Guru di kelas harus memberikan contoh teladan kepada seluruh siswa, menunjukkan bahwa mereka dapat memahami setiap pesan yang disampaikan. Sebuah guru perlu menunjukkan sifat-sifat terpuji dalam setiap aspek kehidupan, dan menjadi panutan yang ideal. Guru juga perlu bisa menunjukkan cara agar siswa dapat memahami serta menginternalisasi setiap topik. (Nurhidaya, Andi Rezky, dan Firdayanti) 2021) (Nurhidaya, Andi Rezky, dan Firdayanti) 2021)

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah perilaku yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya. Guru sangat membantu anak-anak dalam pengembangan emosional mereka. Kami sebagai peneliti tertarik untuk menyelidiki peran guru kelas dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional anak-anak di UPT SD Negeri 359 Gresik, Desa suwari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan information dari suatu wilayah tertentu untuk menjelaskan kejadian sesuai dengan peran peneliti sebagai instrumen kunci. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif adalah metode atau strategi penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mendalam, komprehensif, dan terarah untuk meneliti masalah yang bersifat aktual dan unik.

Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan karakteristik masalah yang diteliti, sehingga dapat dikembangkan secara ilmiah sesuai dengan kondisi di lapangan. Pengumpulan information dengan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive examining. Untuk analisis, digunakan teknik demonstrate Milles dan Huberman yang melibatkan proses reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Adapun validitas information menggunakan tehnik triangulasi sumber (Harahap, 2020).

Tempat penelitian di lembaga UPT SD Negeri 359 Gresik Desa Suwari, Provinsi Jawa timur, yang beralamat di Jl. Suwari Barat, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik. Adapun waktu pelaksanaan penelitian di lakukan pada

bulan Oktober 2024. Dalam penelitian ini peneliti memakai informan yaitu wali kelas 1, wali kelas 2, wali kelas 4 di UPT SD Negeri 359 Gresik Desa Suwari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di di UPT SD Negeri 359 Gresik Desa Suwari. Diperoleh informasi mengenai cara-cara membentuk aspek sosial emosional pada anak oleh setiap master atau wali kelas masing-masing individu memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mendorong perkembangan emosional anak. Penting bagi seorang master untuk serius mengenali karakteristik siswanya, dengan menggelar aktivitas kelompok yang dapat membantu siswa mengontrol emosinya dan belajar menghargai interaksi sosial dalam kelas. Upaya ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran atau permainan di kelas. Sebagai langkah lanjutan, kerjasama antara guru dan orang tua melalui grup WhatsApp dapat membantu mengidentifikasi karakteristik masing-masing anak sehingga sekolah dapat mendukung pengembangan keterampilan sosial emosional anak. Walaupun terkadang temperament siswa dapat menjadi hambatan, guru diharapkan bisa menyambut siswa dengan lebih baik agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga perlu perhatian khusus dari master dengan memberikan respons yang cepat dan diferensiasi perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan individunya.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, dasar, dan menengah. (Matnuh, H, 2017) Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran yang membentuk sumber daya manusia yang mempunyai dampak besar terhadap pembangunan. Sebagai seorang guru, anda harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didik anda, terutama para pendidik anak usia dini yang dikenal sebagai “peniru ulung” dan sangat pandai meniru. Instruktur adalah teladan dan sumber jati diri bagi siswa dan orang disekitarnya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki standar kualitas pribadi tertentu, antara lain tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin. (Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. 2021).

Perkembangan sosial-emosional sangat penting untuk perkembangan anak. Hal ini dikarenakan anak dibentuk melalui proses belajar. Tahun-tahun perkembangan dari bayi hingga sekolah dasar merupakan landasan untuk mempelajari keterampilan dan kesehatan sosial dan emosional, mempersiapkan anak-anak untuk tahap perkembangan berikutnya yang lebih kompleks. Pada masa krisis ini, yang terbaik adalah mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak Anda, karena hampir setiap potensi anak

mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sensitif. (Femmi, 2015).

Perkembangan sosial emosional khususnya dalam hal pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah akan memberikan dampak positif yang sangat besar. Hal ini berdampak pada pendidikan anak dan perkembangan sosial emosionalnya. Perkembangan sosial dan emosional anak dapat dipromosikan melalui berbagai strategi yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Pertama, memberikan pelatihan kepada guru tentang kecerdasan emosional dan sosial serta mendorong mereka untuk menerapkan pendekatan pedagogi yang mendukung perkembangan emosional siswa (Agusniatih, A., & Manopa, J.M. 2019). Kolaborasi dengan orang tua sangat penting untuk mendorong percakapan tentang pendidikan sosial-emosional dan memberikan informasi untuk mendukung perkembangan di rumah. Penting juga untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif dan inklusif sehingga siswa merasa dihargai dan didengarkan. (Rahmanda, I., & Zulkarnaen, Z, 2024).

Teori Erik Erikson berkaitan dengan perkembangan manusia yang dikenal dengan teori perkembangan psikososial. Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang pada berbagai tingkatan. Salah satu elemen kunci teori tingkat psikososial Erikson adalah perkembangan ego. Persamaan ego adalah emosi sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego terus berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang diperoleh selama berinteraksi dengan orang lain. Erikson percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perilaku dapat berkontribusi pada pengembangan hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, teori Erikson disebut teori perkembangan psikososial. Menurut Erikson, perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses pendewasaan dan kebutuhan biologis serta tuntutan masyarakat dan kekuatan sosial yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang ini, teori Erikson lebih fokus pada aspek sosialisasi dibandingkan teori Freud. (Emiliza, T, 2019).

Robert J. Havighurst dalam Sumantri (2014), menjelaskan bahwa perkembangan dikelompokkan dalam beberapa bagian, dan dalam pembahasan ini hanya di paparkan masa bayi, usia sekolah dan masa remaja.

1. *Infancy & Early Childhood* (masa bayi dan kanak-kanak awal).

Pada masa ini anak usia 0 sampai 6 tahun sudah dapat belajar berjalan, berbicara, mencoba mengambil barang dengan tangan, mengendalikan diri, melakukan aktivitas toilet tanpa bantuan, dan mempunyai ciri-ciri sadar akan perbedaan gender, menyadari perbedaan gender, dan mampu mengendalikan diri. Seiring bertambahnya usia, mereka menjadi lebih mandiri dan belajar bersosialisasi. Sejak bayi hingga anak usia dini, anak-anak mengalami beberapa krisis. Pada tahun pertama hingga ketiga kehidupan, penyesuaian dilakukan melalui perhatian dan asupan makanan bergizi. Justru pada masa inilah anak sangat membutuhkan

perhatian dan dukungan agar ia dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dan mendapat dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Di Papua, anak-anak di bawah usia lima tahun kelaparan dan kekurangan gizi sehingga mengakibatkan kelainan perkembangan. Ternyata orang tuanya tidak memahami bahwa bahkan selama kehamilan, nutrisi yang tepat dapat mendorong pertumbuhan.

Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan terpencil dari kemajuan teknologi perlu didampingi, agar mereka juga memahami pentingnya kesehatan. Namun, tidak semua individu dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan mulus. Berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga yang tidak stabil, tekanan sosial, dan kurangnya pendidikan, dapat menghambat kemampuan individu untuk menghadapi tantangan ini. Misalnya, remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh konflik atau pengabaian mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat, atau mereka mungkin kesulitan dalam menemukan jati diri mereka. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas perkembangan di setiap tahap dapat mengarah pada masalah di kemudian hari seperti kesulitan dalam menjalin hubungan, rendahnya rasa percaya diri, atau perilaku menyimpang. Pada masa bayi sampai masa kanak-kanak awal, nilai-nilai kehidupan diperkenalkan sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya.

Penekanan pada nilai-nilai kehidupan, seperti nilai-nilai keagamaan, bersosialisasi, dan bersikap sesuai dengan etika sosial untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan sepanjang proses bermain dan belajar. Mereka merupakan calon generasi penerus yang seharusnya dikenalkan sejak dini akan pentingnya memiliki keyakinan nilai kehidupan sebagai makhluk yang memiliki perasaan, kognisi, serta kemampuan diri agar dapat berkembang optimal. Stimulus yang cocok dengan kebutuhan pribadinya.

2. *Middle childhood* (masa sekolah). Anak sudah berada pada usia 6 – 12 tahun dan memiliki ciri-ciri, antara lain: Mulai mampu berfikir yang lebih kompleks, Belajar ketrampilan fisik, Belajar bergaul dengan usia yang sama/teman sebaya. Mulai menyadari perannya sebagai perempuan/laki-laki di dalam hubungan sosialnya. Belajar mengembangkan ketrampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Dalam kaitannya dengan teori Loevinger dalam ITP.
3. *Adolescence* (remaja) Pada saat ini, remaja berusia 12-18 tahun dan menunjukkan beberapa ciri khas seperti: Membangun kesadaran akan masukannya ke dalam dunia dewasa. Membina hubungan dengan teman sebaya serta mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Menunjukkan kemandirian emosi dan belajar mengatur diri. Menunjukkan energi positif yang sangat besar.

Mebutuhkan saluran ekspresi untuk mengekspresikan potensinya, idealisme, dan rasa ingin tahu yang besar dalam berbagai hal. Selalu siap untuk mencoba hal baru tanpa memperdulikan risikonya atau dampak dari tindakannya. Untuk itu, pada masa ini remaja belajar untuk: menerima keadaan fisiknya, belajar untuk memiliki keinginan untuk pekerjaan hari depannya, mulai memperhatikan pekerjaan, membangun konsep intelektual sebagai pribadi maupun sebagai warga negara, memiliki ketercapaian tanggungjawab sosial, memperoleh nilai-nilai dan system etik sebagai penuntun dalam berperilaku, menemukan kelompok sosial yang cocok (peer group). Kecocokan tidak selalu berimplikasi positif, sebab pada tahap ini, hubungan antar anggota dalam kelompok yang serupa sangatlah kokoh. Sayangnya, hal tersebut juga dapat mengakibatkan kerugian bagi rekan atau teman lain, apabila tidak disertai dengan pendampingan yang memadai.

Melillo (2009), menemukan setiap tahun hampir setengah juta anak, dengan enam di antaranya didiagnosis menderita autisme, sindrom, ADHD, disleksia, dan gangguan obsesi kompulsif. Brain balance berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan mereka. Meningkatkan kualitas hidup berkaitan dengan aspek perilaku, emosi, akademik, dan hubungan sosial. Pertimbangkanlah tindakan yang perlu dilakukan bagi anak-anak yang terlibat dalam penggunaan narkoba. Mereka memerlukan berbagai latihan serta aktivitas yang memiliki target spesifik, seperti perubahan fisik, sensomotorik, pencapaian akademik, dan modifikasi perilaku. Ini merupakan satu fenomena yang berlaku di Amerika. Melillo melakukan riset dalam jangka waktu yang cukup panjang dengan memfokuskan perhatiannya pada neurologis anak-anak, termasuk bagaimana otak berfungsi secara harmonis. Untuk itu, perlu dilatih dan dikukur hasilnya. Aktivitas perkembangan secara fisik didominasi dengan gerakan yang awalnya bertumbuh dari gerakan reflek. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan, gerakan motorik mulai terlatih. Akhirnya, gerakan tersebut berangsur-angsur terkontrol dan individu mampu mengontrol gerakannya. Do you need to take a break this weekend? Have you thought about some activities to relax and recharge? Artinya, gerakan mulai terarah dan ada pengendalian. Di usia nol tahun, hampir seluruh gerakan merupakan refleksi. Saat usianya bertambah dalam bulan, anak mulai mampu meraih objek. Hal ini disebabkan karena telah dilatih dan diberikan kesempatan. Saat usianya bertambah dalam bulan, anak mulai mampu meraih objek. Hal ini disebabkan karena telah dilatih dan diberikan kesempatan. Contohnya dapat mendengar suara dan melihat ke arah sumber suara (Limbong, M, 2020).

Thelen dalam Papalia (2008), sebutkan bahwa bayi normal mengalami perkembangan ketrampilan yang serupa dan menemui tantangan dan kebutuhan fisik yang serupa juga. Saat menjelajahi dunia sekitarnya, bayi mulai

memahami konsep kausalitas secara bertahap. Mengambil contoh, mereka juga belajar untuk meniru tindakan orang lain dan memberikan respons terhadap berbagai situasi. Di lingkungan masyarakat sering kali kita mendengar dan memperhatikan, bayi baru lahir yang dilatih dan mengikuti disiplin tertentu. Misalnya, jangan menggendong terus ketika bayi sedang tidur, melainkan harus meletakkannya. Bayi juga harus diberi minum secara teratur sesuai dengan pertambahan usianya. Selain itu, terdapat aktivitas rutin yang dapat dilakukan secara teratur. Dengan cara demikian, bayi dilatih untuk mampu memproses informasi. Karena secara perlahan, pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sejak dini, berpengaruh terhadap kemampuan kognitif. Contohnya, jika terbiasa digendong saat tidur, bayi jika di letakkan di tempat tidur biasanya menangis, jika digendong kembali, bayi bisa tidur. Masyarakat umumnya menyebutnya dengan “bau tangan” mulai mengenal beberapa tindakan yang memberikan rasa nyaman bagi dirinya, atau sebagai respons untuk ketidak nyamanan, seperti: cuaca panas, dingin, haus, lapar, membuang hajat, dan belum memiliki kemampuan untuk mengemukakannya secara verbal, kecuali dengan menangis (Limbong, M, 2020).

Sudah dijelaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional sangat berperan dalam pertumbuhan anak. Hal ini terjadi karena anak mengalami proses belajar. Masa pertumbuhan bayi hingga memasuki sekolah dasar adalah fondasi penting dalam pendidikannya. Ini penting untuk mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya menjadi lebih sehat, dan anak akan siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Pada tahap krisis ini, adalah momen paling tepat untuk mengasah kemampuan sosial emosional anak. Pada tahap ini, hampir seluruh potensi anak terbuka untuk tumbuh dan berkembang. Lingkungan kelas yang positif dan inklusif sangat penting, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan berbagi perasaan mereka. Ini dapat dilakukan dengan menetapkan aturan kelas yang menghargai setiap suara dan masukan, karena proses pendidikan guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter anak. Pendidik mampu memiliki tanggung jawab sebagai model yang tentunya harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu berupaya mengembangkan serta mengajak anak menjadi karakter yang lebih baik. (Kholifah, S. N., & Rizqiyani, R, 2022).

Dengan mempertimbangkan tugas serta perkembangan seseorang pada setiap tahapan, itu menyoroti betapa pentingnya aspek sosial emosional dalam memengaruhi aktivitas dan penerimaan seseorang dalam lingkungan masyarakat. Menimbang tugas dan pertumbuhan individu di berbagai tahapan, hal ini menyoroti kepentingan aspek sosial-emosional dalam memengaruhi aktivitas dan penerimaan seseorang di lingkungan sosial. Maka, penting bagi tiap orang menjalankan tugas perkembangan pada setiap tahap yang berbeda.

Karena pertumbuhan dan perkembangan tidak berdiri sendiri, karena saat pertumbuhan berkembang kuantitasnya, juga mengalami perubahan kualitasnya. Bertambah usia mengakibatkan perubahan dalam tindakan dan peningkatan pengetahuan. Perkembangan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara banyak faktor: laju pertumbuhan fisik, serta faktor lingkungan sosial..

Setiap tahap ditandai dengan krisis psikososial yang harus diselesaikan untuk memungkinkan individu berkembang positif. Selain itu, setiap tahapan memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial-emosional seseorang. Oleh karena itu, lingkungan sosial dan dukungan emosional sangat penting dalam pembentukan identitas dan kemampuan sosial-emosional individu. (Razali, G., Pohan, H. D., & Putri, S. T, 2024).

Guru Sebagai Teladan Dalam Pembelajaran Keterampilan Sosial Emosional

Keterampilan sosial emosional merupakan peran yang sangat penting dalam perkembangan siswa, dan master di UPT SD Negeri 359 Gresik memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan keterampilan ini. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang harus menunjukkan perilaku yang baik dan positif. Guru yang berperan sebagai teladan akan mampu menginspirasi siswa untuk meniru sikap dan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Keseimbangan Sosial Emosional dalam setiap aspek pembelajaran.

Guru harus menunjukkan sikap empati dan perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa. Ketika siswa melihat master mereka peduli dan memahami perasaan mereka, hal ini menciptakan ikatan yang kuat dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sebagai contoh, ketika seorang siswa mengalami kesulitan, respons yang empatik dari master dapat membuat siswa merasa didukung dan termotivasi untuk mencoba lebih keras. Selain itu, master dapat menciptakan kesempatan untuk berdiskusi tentang perasaan dan pengalaman pribadi siswa, sehingga mereka belajar untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat (Nurikasari, N, 2022).

Selanjutnya, master dapat mengintegrasikan pembelajaran Keseimbangan Sosial Emosional ke dalam kurikulum dengan menggunakan metode yang inovatif dan menarik. Misalnya, melalui proyek kelompok atau permainan yang memerlukan kerja sama, siswa dapat belajar tentang pentingnya komunikasi yang baik, dan saling menghormati. Dalam situasi ini, master berperan aktif untuk memfasilitasi diskusi dan refleksi, membantu siswa memahami dinamika sosial yang terjadi selama aktivitas tersebut. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik langsung yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Subasman, I., & Nasyiruddin, F, 2024).

Pentingnya pengelolaan konflik juga harus menjadi fokus dalam pembelajaran Keseimbangan Sosial Emosional. Guru dapat memberikan pelatihan tentang cara menyelesaikan konflik secara konstruktif, seperti menggunakan teknik mediasi dan negosiasi. Dalam situasi di mana konflik muncul, guru harus siap untuk menjadi mediator, membantusiaswa mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Melalui pengalaman ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan mengembangkan kemampuan untuk berkompromi. (Panggabean, R. 2015) Selanjutnya, Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan keterampilan sosial emosional anak-anak sangat penting. Pertemuan ini membantu membangun komunikasi yang kuat antara guru dan orang tua. Dengan berbagi informasi, orang tua dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi anak di sekolah. Ketika orang tua dan guru menerapkan strategi yang sama, anak-anak mendapatkan pesan yang konsisten. Misalnya, jika di sekolah diajarkan cara mengatasi konflik, orang tua bisa menerapkan teknik yang sama di rumah. Dengan demikian, orang tua dapat mendukung pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan menerapkan prinsip-prinsip yang sama di rumah (Husni, M., & Rohmah, E. S, 2024).

Peranan guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak adalah seperti yang dijelaskan oleh Meithy (2015). Guru sebagai edukator, sebagai teladan bagi anak dalam hal sikap dan prilaku, serta membentuk kepribadian peserta didik. Guru berperan sebagai manajer dalam menerapkan aturan yang telah disepakati sekolah. Sebagai bagian dari tugasnya, guru memberikan pedoman bagi anak-anak dalam berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman sekelasnya. Guru bertindak sebagai supervisory, membimbing, dan mengawasi anak. Dalam situasi ini, guru perlu memahami persoalan-persoalan yang dihadapi murid-murid dan memberikan solusi atau bantuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mereka alami. Guru sebagai inovator harus memiliki semangat belajar, karena hal ini memengaruhi keberhasilan belajar anak.

Selain itu, guru tentunya harus memiliki banyak inovasi yang bermanfaat. Ini akan membantu memudahkan pemahaman anak terhadap pembelajaran yang disampaikan, serta bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Guru, sebagai komunikator, harus memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi anak serta menjadi sahabat dalam memberikan dorongan dalam pengembangan sikap dan perilaku serta nilai-nilai yang baik untuk anak. Guru, sebagai motivator, harus mampu meningkatkan semangat siswa dalam aspek sosial emosi, yang tentunya akan menimbulkan rasa percaya diri anak baik dari anak itu sendiri maupun dari guru. Dalam proses pendidikan guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter anak. Pendidik mampu memiliki tanggung jawab

sebagai model yang tentunya harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu berupaya mengembangkan serta mengajak anak menjadi karakter yang lebih baik.(Wulandari, R. A. 2023).

Untuk menjadi teladan yang efektif, guru harus terus mengembangkan diri. Mengikuti pelatihan dan workshop tentang Keseimbangan Sosial Emosional akan meningkatkan pemahaman guru tentang pendekatan yang tepat dalam mengajarkan keterampilan ini. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, guru dapat lebih percaya diri dalam mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Dengan semua upaya ini, diharapkan UPT SD Negeri 359 Gresik dapat mencetak siswa-siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial emosional yang kuat, sehingga siap menghadapi tantangan masa depan dengan baik..(Musfah, J, 2012).

Mengembangkan sosial emosional anak pasti terdapat kesulitan, dimana anak masih belum memiliki rasa percaya diri, anak yang belum memahami peraturan, dan anak yang belum bisa mengendalikan dirinya. Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional di UPT SD Negeri 359 Gresik sudah diberikan, dimana guru menjadi edukator atau tauladan bagi anak, guru sebagai supervisor yang dapat membantu anak menyelesaikan masalah, menjadi meneger dalam pembelajaran anak, memberikan inovasi dalam pembelajaran sebagai guru inovator, guru sebagai komunikator yang bisa menjadi sahabat anak disekolah serta memiliki kemampuan untuk menyampaikan pembelajaran, serta menjadi motivator dalam meningkatkan minat belajar anak. Peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak sangatlah penting karena dengan maksimalnya perkembangan sosial emosional anak akan mempermudah anak dalam menempatkan dirinya dimasyarakat dan dilingkungannya, serta membentuk karakter anak menjadi lebih baik.Kholifah, S. N., & Rizqiyani, R, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan dan kemampuan sosial emosional anak. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi dan mengelola kelas, tetapi juga sebagai edukator, teladan, motivator, komunikator, supervisor, manajer, evaluator, dan inovator. Melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, penerapan tata tertib, pemberian motivasi, pendampingan, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, guru membantu anak mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya secara tepat. Peran tersebut turut mendukung terbentuknya sikap percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan.

Dalam proses pengembangan sosial emosional, guru juga dituntut mampu memberikan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pemberian pujian, penguatan positif, penghargaan, kesempatan bertanya dan menjawab, serta pendampingan terhadap anak yang mengalami kesulitan dapat meningkatkan motivasi, keberanian, dan rasa percaya diri anak. Guru sebagai komunikator juga perlu membangun hubungan yang positif dengan peserta didik melalui komunikasi yang terbuka, nasihat yang membangun, dan pendekatan yang membuat anak merasa aman untuk menyampaikan perasaan maupun permasalahannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan karakter positif anak.

Berdasarkan kondisi di UPT SD Negeri 359 Gresik, peran guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendampingan dan pembiasaan. Guru berupaya menjadi teladan dalam perilaku, membantu anak menyelesaikan masalah, mengelola kegiatan pembelajaran, menciptakan inovasi, membangun komunikasi, serta memberikan motivasi kepada peserta didik. Meskipun demikian, pengembangan sosial emosional masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya rasa percaya diri, belum optimalnya pemahaman terhadap aturan, dan kemampuan pengendalian diri yang berbeda pada setiap anak. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar perkembangan sosial emosional anak dapat berlangsung secara optimal.

Selain peran guru, keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Kerja sama antara guru dan orang tua melalui komunikasi, pemantauan perkembangan, serta penerapan pembiasaan positif yang selaras di sekolah dan di rumah dapat memperkuat proses pembentukan karakter anak. Perkembangan anak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan aspek biologis, kognitif, sosial, dan emosional yang saling berkaitan. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar diperlukan untuk membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab, memiliki kemampuan berinteraksi secara positif, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan. Edu Publisher.
- Eka Budi Maryatun.(2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Anak.
- Emiliza, T. (2019). Konsep Psikososial Menurut Teori erik h. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia

- Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu).
- Femmi Nurmalitasari. (2015). Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. Yogyakarta: Buletin Psikologi.
- Husni, M., & Rohmah, E. S. (2024). Pendampingan Pembelajaran Anak di RA Darussalam melalui Manajemen Controlling di Pringgondani, Bantur-Malang. *Jurnal Aksi Afirmasi*, 5(2), 99-116.
- Kholifah, S. N., & Rizqiyani, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Tk Darul Muttaqin Desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 3(1), 24-31.
- Limbong, M. (2020). Perkembangan Peserta Didik.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Matnuh, H. (2017). Perlindungan hukum profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 46-50.
- Meithy H, Idris (2015) menjadi pendidik yang menyenangkan dan profesional. jakarta: lukimametro media.
- Musfah, J. (2012). Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik. Kencana.
- Nurikasari, N. (2022). Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa (Studi Kualitatif Pada Siswa Kelas I SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Panggabean, R. (2015). Manajemen konflik berbasis sekolah. Pustaka Alvabet.
- Rahmanda, I., & Zulkarnaen, Z. (2024). Studi Dampak Pendampingan Orang Tua dalam Jam Belajar Sekolah Usia 4-5 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-12.
- Razali, G., Pohan, H. D., & Putri, S. T. (2024). Psikologi Komunikasi Dan Perkembangan Manusia. *Geo Design Eduka Publisher*, 250-250.
- Saifuddin. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis. Deepublish.
- Subasman, I., & Nasyiruddin, F. (2024). Sistem Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter: Evaluasi Program Ajengan Masuk Sekolah Di Pangandaran. *Journal on Education*, 6(4), 18147-18160.
- Sumantri, Mulyani. 2014. Perkembangan Peserta Didik. Tangerang: UT.
- Suyadi, Suyadi. (2010). Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran di Tingkat SD/MI (Antisipasi Keterkejutan Mental Anak Pada Masa Transisi Dari TK/RA ke SD/MI)." *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam* 2.1
- Syamsudin. (2014). Teori Perkembangan Sosial Emosional. Jakarta: Rineka Piteka Cipta,

Wulandari, R. A. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Kelompok Bermain Ummul Quro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Copyright Holder:

© Novira, Nur Diana, Nurin Nafiza & Sitti Nurhaliza. (2024)

First Publication Right:

© REAKSI: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam

This article is under:

